

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akutansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa (Hantono, 2018:1). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010:66). Biasanya laporan keuangan terdiri dari lima macam yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-

hasil yang dicapai selama jangka waktu yang dianalisis. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada hakikatnya merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang telah dicatat, kesepakatan-kesepakatan akuntansi, dan pertimbangan-pertimbangan pribadi.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Tujuan utama dilakukannya analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2016:66).

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah perlu penyegaran atau tidak (Kasmir, 2010:92).

Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat dua cara yaitu melalui analisis rasio dan analisis tren. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis rasio untuk menganalisis profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2014:37). Analisis rasio keuangan merupakan suatu bagian penting dari proses penyelidikan. Tetapi rasio keuangan sendiri bukan merupakan jawaban lengkap dari pertanyaan tentang prestasi suatu perusahaan (Weston, 20 :270). Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberi arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sebagai variabel bebas, dan rasio profitabilitas sebagai variabel terikat.

2.1.4 *Current Ratio*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut (Van Horne dan Wachowicz, 2014:167). Pada dasarnya, rasio likuiditas ini merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman lancar. Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Secara umum, semakin tinggi rasio likuiditas, semakin tinggi pula margin keselamatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya. Rasio likuiditas pada umumnya terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Rasio keuangan yang paling umum digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah *Current Ratio* yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan (Jumingan, 2011:123). *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2.1.4.1 Unsur-Unsur *Current Ratio*

Current Ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Dengan demikian, unsur dari *Current Ratio* adalah aktiva lancar (*Current Assets*) dan utang lancar (*Current Liabilities*).

Aktiva lancar (*Current Assets*) merupakan harta atau kekayaan yang

segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2010:76).

Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan lain-lain (Kasmir, 2016:77).

2.1.4.2 Rumus Perhitungan *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio}(CR) = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

(I Made Sudana, 2015: 24)

Current Ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Semakin tinggi angka *Current Ratio* maka semakin likuid perusahaan tersebut.

Current Ratio ini akan menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Namun, perusahaan dengan *Current Ratio* tinggi belum tentu terjamin akan mampu membayar utang yang sudah jatuh tempo. Hal ini dikarenakan proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak

menguntungkan. Misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar, kemungkinannya akan sulit untuk ditagih (Munawir, 2014:72).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Meskipun tidak ada standar yang pasti untuk mengukur seberapa baik *Current Ratio*, tetapi dengan perbandingan yang menunjukkan bahwa aktiva lancar harus lebih besar dari utang lancar. Namun pada umumnya, hasil *Current Ratio* yang diterima adalah 2 kali atau 200%. *Current Ratio* yang sebesar 2 kali atau 200% itu dianggap sebagai suatu posisi yang nyaman dalam keuangan bagi perusahaan pada umumnya (Kasmir, 2016: 134). Pada dasarnya, *Current Ratio* yang bisa diterima itu bervariasi antara satu industri dengan industri yang lain. *Current Ratio* sebesar 2 kali atau 200%, bagi kebanyakan perusahaan sudah dianggap bisa diterima. Akan tetapi, standar industri bukanlah suatu angka keramat yang dicapai oleh perusahaan, pada kenyataannya beberapa perusahaan yang dikelola dengan baik mungkin di atas standar, namun ada juga perusahaan bagus lainnya berada di bawahnya. Namun demikian, jika rasio berada di bawah standar industri, maka analis seharusnya memikirkan penyebab hal ini terjadi (Brigham & Houston, 2014:135).

2.1.4.3 Manfaat *Current Ratio*

Analisis *Current Ratio* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik

perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian bagi pihak luar perusahaan, pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio keuangan yang termasuk ke dalam rasio likuiditas yaitu rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancarnya yang berupa kas maupun uang yang dipinjam.

Adapun tujuan dan manfaat dari *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
2. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
3. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
4. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
5. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditasnya (Kasmir, 2016:132).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari mengetahui *Current Ratio* perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan

membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio*

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan dilikuidasi (Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir).

Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Umumnya, rasio solvabilitas akan dikatakan baik bila nilainya rendah dan dikatakan kurang aman bila angkanya tinggi. Bagi seorang analis maupun trader saham individu, *leverage* dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat risiko ketika membeli suatu saham tertentu.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan seluruh ekuitas (Musdalifah, 2017:257). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari prespektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini akan baik terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

2.1.5.1 Unsur-Unsur *Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur seberapa proporsi perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang dengan total modal. Maka dari itu unsur-unsur *Debt to Equity Ratio* adalah utang dan modal.

Secara umum utang (*liabilities*) terbagi dalam dua golongan, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan peminjaman dana atau kewajiban yang sifatnya darurat namun tetap bisa dikembalikan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan utang jangka panjang yaitu kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dihitung sejak tanggal pembuatan neraca. Utang yang termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.

Adapun modal (*equity*) merupakan kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan. Unsur ekuitas ini dapat

diklasifikasi lebih jauh menjadi dua klasifikasi yaitu ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik misalnya modal saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik misalnya dalam bentuk dividen.

2.1.5.2 Rumus Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara total utang dengan total modal. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

(Hantono, 2018:12)

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja manajemen, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Semakin besar utang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil utang sangat tergantung pada biaya utang. Apabila biaya utang lebih kecil dari dana ekuitas, maka dengan menambahkan utang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum meningkatkan kinerja perusahaan, yang kemudian menaikkan harga saham sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham

dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar. Namun apabila biaya utang lebih besar dibanding dana ekuitas, maka ketika menambahkan utang ke dalam neracanya, justru menurunkan profitabilitas perusahaan (Musdalifah, 2017:257).

Pada dasarnya angka *Debt To Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

2.1.5.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Sebelum menentukan keputusan untuk menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman, suatu perusahaan harus melakukan perhitungan melalui *Debt to Equity Ratio*. Karena bagi kreditor, semakin besarnya rasio ini maka menunjukkan semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengatur rasio ini dengan baik agar memberikan manfaat pada perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016:157).

Adapun manfaat dari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

2. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

2.1.6 *Total Assets Turnover*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada di perusahaan. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjual dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2010:113).

Total Assets Turnover atau rasio perputaran total aset merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah

dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:99) . Sedangkan menurut Kamus Bank Indonesia, *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan, makin cepat aset perusahaan berputar, makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk memaksimalkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya, rasio perputaran aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Bagi sebuah perusahaan tentu sangat penting untuk terus meningkatkan penjualan dari sumber daya yang dimilikinya, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.1.6.1 Unsur-Unsur *Total Assets Turnover*

Unsur-unsur yang terdapat pada *Total Asset Turnover* adalah penjualan bersih dan jumlah total aktiva.

Penjualan bersih secara sederhana merupakan penjualan yang diterima perusahaan kemudian dikurangi dengan penjualan kotor, retur penjualan, dan potongan penjualan.

Aktiva merupakan kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa diukur dengan jelas menggunakan satuan uang. Aktiva terdiri dari beberapa jenis yaitu aktiva lancar yang merupakan kekayaan yang dapat

digunakan dan bermanfaat dalam waktu yang relatif singkat. Kemudian, aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari 1 tahun.

2.1.6.2 Rumus Perhitungan *Total Assets Turnover*

Total Asset Turnover ini dihitung dengan membagikan penjualan (*sales*) dengan jumlah total aset. Berikut adalah rumus rasio perputaran total aset (*Total Asset Turnover*):

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

(I Made Sudana, 2015:25)

Berdasarkan rumus di atas dapat diketahui bahwa angka *Total Assets Turnover* dapat diperoleh dari penjualan dibagi dengan total aktiva. Apabila rasio ini bernilai 1 berarti penjualan bersihnya sama dengan total aktiva pada tahun tersebut. Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya. Perlu diketahui bahwa, sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, *Total Asset Turnover* ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama.

2.1.6.3 Manfaat *Total Assets Turnover*

Dalam praktiknya *Total Asset Turnover* memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk

masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Manfaat dari *Total Asset Turnover* adalah manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

2.1.7 *Return On Equity*

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan, karena profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas. Selain itu, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Umumnya rasio profitabilitas digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Return On Equity merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini

menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2010:115).

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dapat mengelola modal pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat memperoleh penghasilan yang tinggi.

2.1.7.1 Unsur-Unsur *Return On Equity*

Return On Equity diukur dengan membandingkan laba setelah pajak (*earning after tax*) dengan total modal sendiri (*equity*). Berdasarkan hal tersebut, maka unsur *Return On Equity* adalah laba setelah pajak (*earning after tax*) dan total modal sendiri (*equity*). Adapun yang dimaksud dengan laba setelah pajak (*earnings after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut juga dengan *net income* (laba bersih) yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan *equity* merupakan gambaran yang menunjukkan kepemilikan modal yang dimiliki oleh para pemegang saham.

2.1.7.2 Rumus Perhitungan *Return On Equity*

Untuk mengetahui perhitungan *Return On Equity* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Musdalifah, 2017:255)

Apabila rasio ini sebesar 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. *Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menghitung berapa banyak uang yang didapat oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan uang yang diinvestasikan pemegang saham, bukan investasi perusahaan dalam bentuk aset atau sesuatu lainnya. Tentunya, setiap investor menginginkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi karena *Return On Equity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana investor secara efektif. Pada umumnya semakin tinggi rasio *Return On Equity* ini, semakin baik. Begitupun sebaliknya.

2.1.7.3 Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2016:197).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Return On Equity* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Penulis/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Uliva Dewi Ardiatmi (2014) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Debt Ratio</i> Terhadap Profitabilitas (ROE)	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Firm Size</i> - <i>Debt Ratio</i>	Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROE. <i>Size</i> perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE dan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap ROE.	Artikel skripsi Universitas Diponegoro Semarang
2.	Rizki Adriani Pongrangga Moch. Dzulkhirom Muhammad Saifi (2015) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> (Studi pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)	- <i>Current Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> - <i>Debt To Equity Ratio</i> - <i>Return On Equity</i>	-	Secara simultan CR, DER, dan TAT berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial TATO dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 25 No. 2 <i>Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id</i>
3.	Hantono (2015) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013.	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt To Equity Ratio</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Total Assets Turnover</i>	Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> . Hasil secara parsial dengan uji t, variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> .	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol.5 No.1
4.	Azzalia Feronicha W dan Seto Sulaksono A (2017) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	- <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Return On Assets</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil penelitian secara parsial variabel DER berpengaruh terhadap ROA dan ROE, serta secara parsial variabel DAR berpengaruh terhadap ROA dan tidak berpengaruh terhadap ROE.	<i>Journal Of Applied Managerial Accounting</i> Vol 1, No. 2, 2017, 157-163 ISSN 2548-9917

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Adama Fajri, Sri Rahayu, dan Kurnia (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> .	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i> - <i>Return On Equity</i>		Secara simultan CR, DER, dan TAT berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap ROE, sementara DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE dan TAT berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.	e-proceeding of Management : Vol.4, No.2, ISSN: 2355-9357
6.	Alvin Tanidi (2017) Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt To Equity Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Net Profit Margin</i>	Secara simultan CR, DER, NPM, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial CR, DER, NPM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.	http://repository.usu.ac.id/handle/12345678/7454
7.	Abang Adrizky (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Debt to Assets Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i>	Secara parsial CR, DAR, dan DER berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara simultan CR, DAR, dan DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Repository.ubb.ac.id/1244/
8.	Ni'matul Mukaromah (2017) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i>	- <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Net Profit Margin</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . sedangkan <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . Secara simultan <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>	Simki-Economic Vol. 01 No. 10 Tahun 2017
9.	Bambang Syahputra (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Equity</i>	- <i>Total Assets Turnover</i>	Secara simultan CR dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Secara parsial CR dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.	Naskah skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Anggraeni Puspita Sari (2018) Pengaruh DER, DAR, dan CR Terhadap ROE Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012-2016	<i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Current Ratio</i> <i>-Return On Equity</i>	<i>-Debt to Total Asset Ratio</i> <i>-Total Asset Turnover</i>	Secara simultan DER, DAR, CR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. DAR dan CR memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ROE	http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-19578.html
11.	Siti Komariah (2018) Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return On Equity</i>	<i>-Total Ass Turnover</i>	Secara parsial CR berpegaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, dan DER berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE.	http://epri.nts.unpam.ac.id/id/eprint/4428
12.	Nela Janisal (2019) Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Total Assets Return On Equity</i> Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	<i>-Debt To Equity Ratio</i> <i>-Total Assets Turnover</i> <i>- Return On Equity</i>	<i>-Quick Ratio</i> <i>-WorkingCapital Turnover</i> <i>-Current Ratio</i>	Variabel QR, DER, WCTO, dan TATO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial variabel QR dan DER tidak berpengaruh signifikan sedangkan WCTO dan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROE.	eJournal Administrasi Bisnis, 2019, 7(2): 592-606 ISSN 2355-5408, <i>ejournal.a dbisnis.fisip-unmul.ac.id</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Persaingan dalam bidang industri menuntut setiap perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan cara meningkatkan kinerja manajemen, terutama kinerja keuangan perusahaan. Keuntungan atau laba merupakan tujuan utama dari didirikannya perusahaan. Laba perusahaan perlu untuk diperhatikan karena dapat melangsungkan kehidupan suatu perusahaan. Aktivitas-aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperlukan oleh pihak-pihak berkepentingan dapat diperoleh melalui laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara

periodik. Pada dasarnya analisa laporan keuangan perusahaan biasanya menggunakan perhitungan rasio. Perhitungan rasio yang terdapat dalam analisis laporan keuangan, sering digunakan untuk menganalisis dan menilai kinerja keuangan perusahaan karena merupakan cara yang lebih sederhana.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Rasio tersebut tercermin dalam variabel yang digunakan yaitu *Return On Equity*. *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2010:115). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return On Equity* memiliki hubungan yang searah dengan tingkat perolehan laba. Apabila laba yang diperoleh meningkat maka *Return On Equity* pun meningkat, begitupun sebaliknya. Perusahaan dengan *Return On Equity* yang cenderung menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam memaksimalkan sumber dayanya (ekuitas) untuk menghasilkan keuntungan, sehingga perusahaan tidak mampu memuaskan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mempertahankan *Return On Equity* agar terus meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi pergerakan *Return On Equity*, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover*.

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka

pendek yang segera jatuh tempo. Nilai *Current Ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam memenuhi utang. Namun apabila *Current Ratio* terlampau tinggi, kondisi ini tidak selalu menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, perusahaan mungkin tidak mempergunakan aset lancar dengan efisien (Kasmir, 2016:135).

Current Ratio dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih, tentunya kasus ini akan sangat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan kreditor maupun dengan investor. Perusahaan akan mengalami krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan. Namun, ketika *Current Ratio* yang diperoleh melebihi batas optimal hal ini menunjukkan ada dana menganggur yang tidak digunakan secara efektif, hal tersebut juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja sehingga akan memengaruhi profitabilitas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap pengembalian atas modal sendiri yaitu *Return On Equity*. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Uliva Dewi Ardiatmi (2014) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*. Bukti empiris ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Komariah (2018) yang

menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*. Berpengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Return On Equity* memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, setiap kenaikan *Current Ratio* akan diikuti dengan penurunan *Return On Equity*, begitupun sebaliknya.

Dalam praktiknya, suatu perusahaan yang kekurangan dana memiliki beberapa alternatif sumber dana yang akan digunakan. Salah satunya adalah pinjaman dari pihak luar. Perhitungan yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai oleh utang adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap modal sendiri. Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang terhadap modal yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang kecil pula (Kasmir, 2016:152).

Apabila perusahaan melakukan pinjaman melebihi batas optimum atau memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, maka perusahaan harus menanggung resiko kerugian yang cukup tinggi pula, hal ini tentunya akan menyebabkan profitabilitas menjadi kurang baik. Namun di sisi lain, perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai kinerja perusahaannya dan dapat memanfaatkan utang tersebut secara efektif, tentunya ini akan menjadi peluang untuk meningkatkan profitabilitas karena laba yang didapat cukup untuk membayar bunga secara periodik. Tetapi pada dasarnya, kreditor dan investor

tentunya tidak akan tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Sehingga perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang melebihi batas optimal menunjukkan perusahaan yang kurang baik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi tingkat pengembalian atas modal sendiri atau *Return On Equity*. Dugaan ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azzalia Feronicha W dan Seto Sulaksono A (2017) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Adama Fajri, dkk (2017) yang mana hasilnya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*.

Total Assets Turnover atau rasio perputaran total aset merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:99) . Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk memaksimalkan penjualan. Semakin besar *Total Assets Turnover* maka akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aset digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat sehingga tingkat profitabilitas semakin besar. Sebaliknya, *Total Assets Turnover* yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun

produksinya. Bagi sebuah perusahaan tentu sangat penting untuk terus meningkatkan penjualan dari sumber daya yang dimilikinya, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset atau *Total Assets Turnover* dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang kemudian akan berpengaruh pula terhadap pengembalian atas modal sendiri atau *Return On Equity*. Bukti empiris yang mendukung dugaan ini adalah hasil penelitian dari Ni'matul Mukaromah (2017) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity*. Selain itu, bukti empiris lain yang mendukung dugaan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nela Janisal (2019) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover*. Tingkat profitabilitas yang kurang baik terjadi saat *Current Ratio* mengalami kenaikan yang sangat besar, dimana aset-aset lancar tidak digunakan secara efektif yang akan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola aset lancarnya. Semakin besar tingkat utang perusahaan dalam hal ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, maka tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) semakin rendah. Selain itu, semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* maka nilai *Return On Equity* semakin besar pula.. Hal ini dikarenakan

rasio *Total Assets Turnover* mengukur seberapa besar keefektifan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “**Terdapat Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* baik secara simultan maupun secara parsial pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk**”.